

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Perusahaan berusaha untuk meningkatkan nilai perusahaan dari waktu ke waktu. Menurut Brigham dan Houston (dikutip dari Fadillah, 2018), perusahaan berusaha memaksimalkan nilai perusahaan yang berfungsi sebagai pengukur kinerjanya dalam menghasilkan laba serta menyejahterakan pemilik perusahaan. Untuk perusahaan yang sudah *go public*, peningkatan nilai perusahaan yang signifikan adalah tujuan jangka panjang yang harus dicapai. Hal ini terlihat dari harga pasar saham yang mana dari hal tersebutlah investor dapat melakukan penilaian terhadap suatu perusahaan. Menurut Ilmiani dan Sutrisno (dikutip dari Fadillah, 2018), hal ini memengaruhi pemegang saham untuk mempertahankan investasi mereka dan minat calon investor untuk menanamkan modal di perusahaan. Nilai perusahaan akan tercermin pada harga saham (Rais, 2021). Harga saham yang tinggi berdampak positif dan menopang kesejahteraan investor, yang dapat mengundang investor lain untuk memberikan dana untuk mengembangkan perusahaan. Pajak akan meningkat seiring dengan meningkatnya laba, akibatnya manajemen perusahaan melakukan pengurangan biaya, seperti melalui manajemen pajak untuk menghindari pembayaran pajak (*tax avoidance*).

Menurut Widayanti & Yadnya (2020), peningkatan nilai perusahaan merupakan tujuan perusahaan yang dapat dicapai, di mana suatu keputusan yang diambil akan berdampak pada nilai perusahaan. Salah satu pilihan manajerial ini berkaitan dengan hal-hal yang berhubungan dengan pajak. Menurut Rahma dan

Wahjudi (2021), perusahaan berusaha membayar pajak seminimal mungkin karena pajak merupakan beban yang dapat mengurangi pendapatan atau laba bersih perusahaan. Menurut Amalia (2021), perusahaan akan melakukan upaya untuk meminimalkan beban pajak mereka dengan melakukan praktik perencanaan pajak agresif. Perencanaan pajak agresif merupakan praktik *tax avoidance* yang yang dirancang dengan cara yang legal atau tidak melanggar peraturan yang berlaku.

Nilai perusahaan merupakan suatu nilai yang dimiliki oleh suatu perusahaan saat perusahaan tersebut akan dijual (Oktaviani et al., 2019). Nilai perusahaan merupakan faktor penilaian potensial bagi investor karena tingginya nilai mengindikasikan tingkat kesejahteraan prinsipal yang tinggi. Investor dapat menggunakan nilai sebuah perusahaan sebagai tolak ukur untuk menentukan apakah suatu perusahaan baik atau tidak. Nilai perusahaan merupakan pandangan investor yang mengindikasikan tingkat keberhasilan perusahaan yang dihubungkan dengan harga saham suatu perusahaan (Rahma & Arifin, 2022). Menurut Wijaya, et al., (2020), nilai perusahaan adalah konsep yang penting untuk dipahami oleh investor karena nilai perusahaan menunjukkan bagaimana pasar memandang perusahaan secara keseluruhan. Pemilik bisnis menginginkan nilai perusahaan yang tinggi karena nilai yang tinggi menunjukkan tingkat kekayaan pemegang saham yang tinggi.

Kasus terkait dengan nilai perusahaan yaitu indeks saham sektor tambang berguguran tahun 2019. Dikutip dari berita (Kontan.co.id, 2020) disebutkan bahwa sektor tambak terkoreksi hingga 12,83% dan menjadi penghambat Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Penurunan kinerja ini disebabkan karena anjloknya

harga batu bara sepanjang tahun 2019 dan mengakibatkan pasokan batu bara melampaui batas dipasar modal. Dilihat dari RTI Business emiten batu bara bergerak negatif. PT Bukit Asam Tbk (PTBA) harga saham turun drastis 38,4%, harga saham PT Indika Energy Tbk (INDY) turun 24,61%, dan harga saham PT Indo Tambang Megah Tbk (ITMG) turun lebih parah dibandingkan yang lain yaitu 43,33%. Kinerja emiten tambang batu bara kuartal III tahun 2019 dapat dikatakan kurang baik. Seperti laba bersih PTBA yang turun 21,08% menjadi Rp. 3,10 trilirun. Ini sama halnya dengan PT Bumi Resources Tbk (BUMI) laba bersih menurun tajam sebesar 63% menjadi US\$ 76 juta.

Perusahaan yang bagus dapat dilihat dari harga saham yang stabil dan meningkat. Berdasarkan teori sinyal, nilai perusahaan yang stabil dan meningkat memberikan dampak bagi pemegang saham untuk tetap mempertahankan modalnya serta memberikan sinyal bagi para calon investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut. Salah satu strategi yang digunakan oleh manajemen untuk meningkatkan nilai bisnis dan mendapatkan kepercayaan dari investor adalah dengan menggunakan *tax avoidance* untuk mengurangi jumlah pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan. Menurut Jacob (dikutip dari Dewi dan Ardiyanto, 2020) *tax avoidance* merupakan usaha untuk mengurangi pembayaran pajak dengan hati-hati menggunakan manfaat celah-celah dalam regulasi yang terkait, dengan tetap mematuhi hukum perpajakan yang berlaku.

Dikutip dari halaman berita kontan.co.id (29/12/19) Kementerian Keuangan mencatat realisasi penerimaan pajak hingga 26 Desember 2019 baru mencapai 80,29% dari target akhir tahun sebesar Rp.1577,6 triliun yang artinya penerimaan

pajak baru sekitar Rp 1.266,65 triliun. Kementerian Keuangan juga mengatakan realisasi penerimaan PPh Badan cenderung melemah seiring dengan pertumbuhan ekonomi global. Melambatnya pertumbuhan ekonomi global menyebabkan perusahaan harus melakukan segala bentuk upaya penghematan untuk meminimalisasi beban yang akan berpengaruh kepada profit perusahaan. Salah satunya strategi yang digunakan yaitu dengan memaksimalkan beban pajak dengan melakukan tindakan *tax avoidance* dalam rangka memperkecil jumlah pajak yang harus dibayar. Hal ini menyebabkan negara kehilangan sumber pendapatan yang berasal dari pajak, yang mana seharusnya dapat digunakan untuk meminimalkan beban defisit atas anggaran negara.

Perilaku *tax avoidance* adalah salah satu bentuk perencanaan pajak yang dilakukan perusahaan. Menurut Suryana (dikutip dari Sanjaya, 2021), ada beberapa cara untuk menghindari pembayaran pajak, seperti metode *franchisor*, yang melakukan penyesuaian laporan keuangan seolah rugi. Kedua metode pembelian bahan baku dari bisnis dalam kelompok yang sama. Ketiga peminjaman atau penjualan obligasi kepada anak perusahaan dari perusahaan induk dan pembayaran cicilan dengan bunga yang sangat tinggi. Keempat modus tersebut memindahkan biaya ke negara-negara dengan tarif pajak tinggi dan pendapatan ke negara-negara dengan tarif pajak rendah. Strategi kelima untuk meningkatkan dividen adalah dengan menyamarkan biaya manajemen dan royalti sebagai biaya bisnis untuk menghindari pembayaran pajak perusahaan. Keenam yaitu menurunkan omset penjualan.

Menurut Guenther et al. (dikutip dari Arfiansyah, 2021) perilaku *tax avoidance* dapat meningkatkan risiko perusahaan. *Tax risk* mempengaruhi *tax avoidance* karena menyangkut ketidakpastian hasil pajak di masa depan (Mangoting et al., 2021). *Tax risk* adalah ketidakpastian kewajiban pajak yang akan datang (Zamifa et al., 2022). Menurut Guenther et al. (dikutip dari Susilawati et al., 2022), *tax avoidance* mempengaruhi *tax risk* yang lebih besar jika mencerminkan kemampuan untuk memanfaatkan insentif pajak jangka pendek yang ditargetkan berdasarkan investasi berisiko atau mengarah pada pengurangan transparansi dan asimetri informasi yang lebih besar. Terdapat aspek ketidakpastian dan risiko dalam setiap keputusan manajerial dan tindakan operasional. Keputusan dan tindakan operasional ini menambah total risiko yang dihadapi perusahaan, termasuk *tax risk* yang disebabkan oleh praktik *tax avoidance* perusahaan. Semakin tinggi *tax risk*, semakin besar pula ketidakpastian arus kas bersih perusahaan di masa depan yang mana hal tersebut dapat memberikan sinyal bahwa perusahaan akan mengalami masalah yang dapat mengganggu kelangsungan usahanya (Utama et al., 2021).

Menurut teori agensi, taktik *tax avoidance* berhubungan dengan *corporate governance*. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hidayat et al., (2021) yang menguji pengaruh antara *corporate governance* terhadap *tax avoidance*, menunjukkan bukti bahwa terdapat pengaruh antara *corporate governance* (kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial) terhadap *tax avoidance*, yang menggunakan kompensasi eksekutif, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, komite audit, dan kualitas audit sebagai

proksi pengukuran pada *corporate governance*. Kurangnya perencanaan pajak dapat menutupi kecurangan manajer yang dapat menurunkan nilai perusahaan.

Keputusan perusahaan dalam melakukan *tax avoidance* tidak jauh dari pengaruh kepemilikan institusional yang mana merupakan salah satu mekanisme *corporate governance* utama yang membantu masalah keagenan dan dapat mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal sehingga keberadaannya memiliki arti penting bagi pemantauan manajemen. Menurut Permanasari (dikutip dari Dewi et al., 2019), kepemilikan institusional mengacu pada kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak di luar perusahaan yang dikendalikan oleh institusi seperti pemerintah, bank, perusahaan investasi, dan investor asing. Kepemilikan institusional dapat membantu prinsipal dalam mengontrol perilaku agen dalam perusahaan untuk mencegah terjadinya *tax avoidance* secara agresif. Menurut Fahmi dan Nabila (2020), kepemilikan institusional mengacu pada organisasi yang memiliki saham yang cukup besar dalam investasi yang dilakukannya, termasuk investasi saham institusional, dan yang mendelegasikan wewenang pengelolaan investasi kepada divisi tertentu. Keberadaan lembaga ini akan memonitor perkembangan investasi, sehingga kontrol terhadap aktivitas manajemen menjadi lebih kuat, dan dapat mempengaruhi manajemen dalam menentukan pilihan untuk melakukan cara-cara *tax avoidance*.

Penelitian tentang hubungan antara *tax avoidance*, kepemilikan institusional, dan nilai perusahaan sudah dilakukan oleh berbagai peneliti. Penelitian yang menjelaskan pengaruh *tax avoidance* dan *tax risk* terhadap nilai perusahaan dengan komisaris independen sebagai pemoderasi dilakukan oleh Arfiansyah (2020).

Penelitian oleh Wardani dan Herawati (2022) menguji pengaruh *tax avoidance* terhadap nilai perusahaan dengan *intitutional ownership* sebagai variabel moderasi. Kemudian Noviadewi dan Mulyani (2020) juga melakukan penelitian terhadap pengaruh *tax avoidance* dan asimetri informasi terhadap nilai perusahaan dengan kepemilikan institusional sebagai variabel pemoderasi. Serta penelitian yang dilakukan oleh Fadillah (2019) tentang pengaruh *tax avoidance* terhadap nilai perusahaan dengan kepemilikan institusional sebagai variabel moderasi.

Penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya mendapatkan hasil yang belum konsisten. Penelitian yang dilakukan oleh Arfiansyah (2020) menunjukkan bahwa *tax avoidance* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, sedangkan *tax risk* tidak berpengaruh. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Wardani dan Herawati (2022) menunjukkan bahwa *tax avoidance* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan dan kepemilikan institusional mampu memoderasi pengaruh negatif *tax avoidance* terhadap nilai perusahaan. Lain halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Noviadewi dan Mulyani (2020) menunjukkan bahwa *tax avoidance* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan dan kepemilikan institusional tidak terbukti memperlemah pengaruh *tax avoidance* terhadap nilai perusahaan. Penelitian lain oleh Fadillah (2019) juga menunjukkan bahwa *tax avoidance* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan dan kepemilikan institusional memperlemah hubungan antara *tax avoidance* dan nilai perusahaan.

Fokus dalam penelitian ini adalah menguji pengaruh praktik *tax avoidance* dan *tax risk* pada perusahaan manufaktur di Indonesia terhadap nilai perusahaan dan melihat sejauh mana kepemilikan institusional sebagai variabel moderasi

diungkapkan oleh perusahaan dapat memperkuat hubungan antara perilaku *tax avoidance* dan *tax risk* dengan nilai perusahaan. Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian ini diberi judul : **“PENGARUH *TAX AVOIDANCE* DAN *TAX RISK* TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DENGAN KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL SEBAGAI VARIABEL MODERASI (*Studi pada Perusahaan Manufaktur yang listing di BEI periode 2019-2022*)”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Peningkatan nilai perusahaan yang tinggi merupakan tujuan jangka panjang yang seharusnya dicapai bagi perusahaan yang sudah terbuka (*go public*). Perusahaan yang bagus dapat dilihat dari harga saham yang stabil dan meningkat. Menurut Samuel (dikutip dari Hadyarti dan Mahsin, 2019), bagi investor, nilai perusahaan merupakan konsep penting karena nilai perusahaan merupakan indikator bagaimana pasar menilai perusahaan secara keseluruhan. Nilai perusahaan yang tinggi menjadi keinginan para pemilik perusahaan, sebab dengan nilai yang tinggi menunjukkan kemakmuran pemegang saham juga tinggi (Pramudia & Fuadati, 2020).

Setiap tindakan dan keputusan operasional manajerial memiliki aspek ketidakpastian dan risiko. Tindakan dan keputusan operasional tersebut berkontribusi terhadap total risiko perusahaan, termasuk *tax risk* sebagai akibat dari upaya *tax avoidance* yang dilakukan perusahaan. *Tax risk* berdampak pada *tax avoidance* karena mengandung ketidakpastian hasil pajak di masa depan.

Keputusan perusahaan untuk melakukan *tax avoidance* tidak jauh dari pengaruh kepemilikan institusional yang merupakan salah satu mekanisme



*corporate governance* utama yang membantu masalah keagenan dan dapat mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal, sehingga keberadaannya menjadi penting bagi monitoring manajemen.

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah disampaikan diatas, maka pertanyaan dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah *tax avoidance* mampu mempengaruhi nilai Perusahaan secara negatif?
2. Apakah *tax risk* mampu mempengaruhi nilai Perusahaan secara negatif?
3. Apakah kepemilikan institusional mampu memoderasi pengaruh *tax avoidance* terhadap nilai perusahaan?
4. Apakah kepemilikan institusional mampu memoderasi pengaruh *tax risk* terhadap nilai perusahaan.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui *tax avoidance* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.
2. Untuk mengetahui *tax risk* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.
3. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan institusional dapat memoderasi secara positif praktik *tax avoidance* terhadap nilai perusahaan.
4. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan institusional dapat memoderasi secara positif prakti *tax risk* terhadap nilai perusahaan.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian maka hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai berikut :

a. Bagi perusahaan

Bisa dijadikan sebagai pedoman dalam mengelola aspek perpajakan, yang senada dengan prinsip menghindari pajak agar tetap sesuai dengan peraturan yang berlaku. Selain itu, bisa digunakan sebagai sumber informasi mengenai pentingnya pengelolaan perpajakan, untuk memastikan kewajiban pajak perusahaan berjalan lebih efisien dan efektif. Penelitian ini diharapkan dapat membantu perusahaan dalam meningkatkan tata kelola perusahaan (*corporate governance*), sehingga laporan yang dihasilkan menjadi lebih transparan dan dapat dipercaya. Dengan demikian, perusahaan akan dapat menghindari praktik menghindari pajak yang terlalu agresif, yang dapat diukur melalui penurunan signifikan dalam tingkat efektif pajak kas (CETR).

b. Bagi pemerintah

Harapannya, penelitian ini dapat mengingatkan pemerintah untuk memberikan perhatian lebih terhadap tata kelola perusahaan (*corporate governance*) yang ada di dalamnya, serta terhadap praktik *tax avoidance*. Hal ini diharapkan dapat mendorong pemerintah, terutama Direktorat Jenderal Pajak, untuk mempertimbangkan pembuatan dan penetapan kebijakan perpajakan yang lebih netral dan adil. Selain itu, pemerintah juga diharapkan dapat berkontribusi dalam

mengembangkan mekanisme pengawasan yang lebih efektif terhadap para wajib pajak.

c. Bagi para akademisi dan peneliti

Harapan dari penelitian ini adalah menyediakan bukti empiris yang dapat mendukung temuan dari penelitian sebelumnya tentang dampak dari *tax avoidance* terhadap nilai perusahaan. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan masukan yang berharga dalam melakukan penelitian lebih lanjut.

## 1.5 Sistematika Penulisan

### **BAB I            PENDAHULUAN**

Pada bagian ini berisi Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, serta Sistematika Penulisan.

### **BAB II           TINJAUAN PUSTAKA**

Pada bagian ini berisi landasan teori dan penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh penelitian sebelumnya. selain itu, pada bagian ini juga berisi kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

### **BAB III          METODE PENELITIAN**

Pada bagian ini menjelaskan definisi operasional variabel, populasi dan sampel yang digunakan dalam penelitian, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data,serta metode analisis.

### **BAB IV          HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada bagian ini menjelaskan definisi objek penelitian, analisis data, dan interpretasi hasil.

**BAB V        PENUTUP**

Pada bagian ini berisi kesimpulan, keterbatasan penelitian dan saran dari penulis